

**Mengembangkan Musik Liturgi  
Khas Indonesia**

**PERJALANAN HIDUP DAN KARYA-KARYA  
KARL-EDMUND PRIER**

**Rianti Mardalena Pasaribu**



**PENERBIT PT KANISIUS**

## **Mengembangkan Musik Liturgi Khas Indonesia**

1015003xxx

© 2015-PT Kanisius

### **PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)**

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Faks (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke- 3 2 1

Tahun 17 16 15

Editor : Kristiyanto Christinus

Desainer Sampul : Joko Sutrisno

Desainer Isi : Yustinus Saras

**ISBN 978-979-21-xxxx-x**

### **Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

---

# Daftar Isi

Daftar Isi .....	3
Daftar Gambar .....	5
Daftar Notasi .....	7
<b>Bab I</b>	
<b>Pendahuluan .....</b>	<b>11</b>
<b>Bab II</b>	
<b>Riwayat Hidup Karl-Edmund Prier .....</b>	<b>23</b>
A. Masa Kecil dan Perkenalan dengan Musik.....	23
B. Perjalanan Berliku Karl-Edmund Prier Menjadi Imam..	32
<b>Bab III</b>	
<b>Peran Karl-Edmund Prier dalam Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.....</b>	<b>45</b>
A. Konsili Vatikan II.....	45
B. Kondisi Unik di Indonesia .....	48
C. Masa Setelah Konsili Vatikan II di Indonesia dan Berdirinya Pusat Musik Liturgi Yogyakarta .....	50
D. Program Kegiatan Awal Pusat Musik Liturgi .....	61

**Bab IV****Karya-karya Karl-Edmund Prier Bersama Pusat Musik**

<b>Liturgi Yogyakarta</b> .....	71
A. Kelahiran <i>Madah Bakti</i> .....	74
B. Pembahasan Lagu-lagu Inkulturasi <i>Madah Bakti</i> .....	89
C. Buku Musik Karya Karl-Edmund Prier.....	103
D. Kursus Musik Gereja di PML.....	112

**Bab V**

<b>Kesimpulan</b> .....	119
<b>Kepustakaan</b> .....	123

---

# Daftar Gambar

## **Gambar 1**

Tampak depan Kolese Santo Ignatius, Jalan Abubakar Ali no. 1 Yogyakarta. Bersebelahan dengan Toko Puskat dan kantor PML ..... 53

## **Gambar 2**

Pusat Kateketik (Puskat). Setelah berpindah dari kompleks Gereja Kidul Loji tahun 1967, Puskat menempati gedung ini yang beralamat di Jl. Ahmad Jazuli no.2 Yogyakarta ..... 55

## **Gambar 3**

Suasana di kantor PML pada tahun 1973. Romo Prier sebagai pimpinan PML sedang memberikan pengarahan kepada para staf PML. .... 58

## **Gambar 4**

Kantor PML Yogyakarta pada tahun 2012. Kantor PML telah mengalami beberapa kali renovasi. Kantor ini tepat berada di belakang Toko Puskat. .... 61

## **Gambar 5**

Kegiatan kursus Organ di PML Yogyakarta tahun 1973 ..... 63

**Gambar 6**

Paduan Suara Vocalista Sonora pimpinan Paul Widyawan saat diundang untuk bertemu Sri Paus di Vatikan pada tahun 1988 ..... 64

**Gambar 7**

Romo Prier beserta para staf di depan kantor PML Yogyakarta pada tahun 1973..... 66

**Gambar 8**

Tampak depan toko Puskat, di tepi Jalan Abubakar Ali No. 1 Yogyakarta ..... 72

**Gambar 9**

Suasana di dalam Toko Puskat. Banyak dijual buku-buku, cd dan kaset produksi PML Yogyakarta..... 74

**Gambar 10**

Madah Bakti Edisi 2000..... 87

**Gambar 11**

Nusantara Bernyanyi jilid 4 ..... 111

**Gambar 12**

Seorang siswa kursus musik Gereja sedang praktik mengiringi paduan suara di Gereja Kotabaru..... 114

**Gambar 13**

Penataran Dirigen yang dilakukan oleh PML. Diikuti oleh peserta dari berbagai Gereja..... 116

---

# Daftar Notasi

## **Notasi 1**

Tinggallah Dalam Hati (Madah Bakti no. 701) ..... 92

## **Notasi 2**

Bahagia Orang yang Takwa (Madah Bakti no. 636)..... 95

## **Notasi 3**

Kami Bawa ke Bukit Tuhan (Madah Bakti no. 607) ..... 98

## **Notasi 4**

Ya Bapa, Aku Telah Berdosa (Madah Bakti no. 374) ..... 101







Karl-Edmund Prier, SJ  
(2011)



---

# Bab I

## Pendahuluan

“Kami menyediakan sarana ibadat Anda.  
Pelayanan adalah Tugas Utama Kami”

Tulisan tersebut penulis baca pada plastik pembungkus Pusat Musik Liturgi Yogyakarta setelah membeli buku Madah Bakti di Toko Puskat. Pusat Musik Liturgi terletak di Jalan Abubakar Ali 1, Yogyakarta. Pada tahun ini, tepatnya tanggal 11 Juli 2011 diperingati 40 tahun berdirinya Pusat Musik Liturgi Yogyakarta (selanjutnya disingkat dengan PML). PML didirikan pada tanggal 11 Juli 1971, diprakarsai oleh seorang misionaris Yesuit kelahiran Jerman, yaitu Romo Prier yang bernama lengkap Karl-Edmund Prier, SJ.

Ide mendirikan PML bermula dari diskusi berkala Romo Prier dengan Paul Widyawan mulai tahun 1967. Paul Widyawan adalah seorang pemusik yang banyak berkarya dalam bidang paduan suara gerejawi dan telah mendirikan paduan suara Vocalista Sonora pada tahun 1964. Diskusi ini menghasilkan suatu konsep yang semula samar-samar, namun lambat laun menjadi semakin konkret.<sup>1</sup> Dasar dari diskusi ini adalah keinginan untuk menangani musik Gereja secara profesional, mulai dengan eksperimen menciptakan lagu

---

1 Karl-Edmund Prier, SJ. *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007* (Yogyakarta: PML. 2008), 17.

liturgi baru sesuai cita-cita liturgi baru, sehingga bisa mendorong umat untuk semakin bersemangat dalam bernyanyi.

Gagasan Romo Prier dan Paul Widyawan tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi Gereja Katolik di Indonesia pada waktu itu. Musik Gereja di Indonesia belum terumuskan dan tertata dengan baik, karena memang belum ada sebuah lembaga yang secara serius mewadahi hal ini. Gereja Katolik di Indonesia beserta para tokoh di dalamnya seakan baru mencari bentuk nyanyian liturgi yang sesuai dan pas dengan jiwa dan kepribadian umat Katolik di Indonesia. Kondisi ini merupakan sebuah kegelisahan bersama, mengingat nyanyian liturgi adalah sebuah unsur yang sangat penting dalam liturgi, yaitu sebagai bagian integral dari liturgi sebagai sebuah ungkapan iman umat untuk memuliakan Allah dan menguduskan umat.<sup>2</sup>

Karl-Edmund Prier, SJ tiba di Indonesia awal tahun 1964. Situasi musik Gereja pada saat itu memang belum tertata dengan baik. Di masing-masing daerah, musik Gereja yang berlaku adalah sesuai dengan tradisi daerah asal para misionaris. Misalnya di Jawa, tradisi yang berlaku berasal dari Belanda. Nyanyian Gregorian sangat dijunjung tinggi di Belanda. Maka ketika Karl-Edmund Prier, SJ tiba di novisiat SJ di Giri Sonta di Ungaran untuk belajar bahasa Jawa, beliau mendapati bahwa para novis<sup>3</sup> hafal berbagai lagu Gregorian yang berbahasa Latin, walaupun mereka menyanyikan dengan banyak teknik tremolo dan dalam tempo lambat ala musik Jawa.<sup>4</sup> Sedangkan, lagu-lagu liturgi yang menjadi kebiasaan di Jerman, seperti *Kirchenlieder* atau *Betsingmesse* tidak diketahui di Jawa. Selanjutnya Romo Prier dipindahtugaskan ke Wonosari

---

2 Hardawiryana, SJ (terj.). *Sacrosanctum Concilium* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1990 Penerangan KWI. 1990), 44.

3 Novis adalah calon biarawan dan biarawati. Sedangkan Novisiat adalah tempat para novis dididik.

4 Karl-Edmund Prier, SJ, 2008, 7.

untuk mempraktikkan bahasa Jawa yang telah dipelajarinya. Di sana didapati Romo Prier suatu hal yang kontras dengan situasi di Novisiat Giri Sonta. Setiap Sabtu sore diadakan pelatihan nyanyian Gregorium untuk para putra altar. Namun ternyata bagi mereka, latihan ini menjadi sebuah siksaan, karena nyanyian Gregorian dirasa begitu sulit. Tidak jarang, bila mendapati lagu yang sulit, diputuskan untuk dinyanyikan secara resitatif<sup>5</sup> saja sebagai solusi dari masalah tersebut. Ternyata kasus seperti ini tidak hanya terjadi di Wonosari, namun juga di paroki-paroki lain di Indonesia.

Pada tahun 1965, terjadi semacam revolusi dalam tubuh Gereja Katolik di dunia dengan berakhirnya Konsili Vatikan II yang sudah berlangsung sejak tahun 1962 dan diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII. Konsili ini menghasilkan sebuah perubahan besar dalam tubuh Gereja Katolik, termasuk di dalamnya perubahan dalam liturgi. Konsili Vatikan II dalam Konstitusi *Gaudium et Spes* art. 119-120 memberikan deskripsi sebagai berikut.

Tradisi musik yang memainkan peran penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat hendaknya mendapat penghargaan selayaknya dan tempat yang sewajarnya, baik dalam membentuk sikap religious mereka, maupun dalam menyesuaikan ibadat dengan sifat-perangai mereka.<sup>6</sup>

Dalam Konsili Vatikan II, semakin nyata kesadaran Gereja untuk membuka diri dan memulai suatu pembaruan liturgi yang sesuai dengan kebudayaan setempat umat di setiap daerah. Ada semacam kesadaran kuat bahwa umat Katolik di seluruh dunia memiliki tradisi dan kebudayaan masing-masing, sehingga liturgi tidak dapat diseragamkan dengan berbagai aturan yang ketat. Umat akan kesulitan untuk mengungkapkan iman dengan cara yang

---

5 Resitatif adalah cara menyanyi dengan gaya yang bebas, sehingga mengakibatkan penyimpangan ritmis, bahkan juga penyimpangan nada.

6 Hardawiryana, SJ, (terj.) *Dokumen konsili Vatikan II* (Jakarta 1993), 46.

asing bagi mereka, sebaliknya akan sangat mudah bagi umat untuk melaksanakan liturgi yang sesuai dengan tradisi dan kebudayaan yang sudah sangat dipahami mereka. Sebagai contoh, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, wajar bila para putra Altar di Wonosari kesulitan dalam belajar lagu Gregorian yang berbahasa Latin.

Konsili Vatikan II kemudian membawa dampak yang besar bagi proses inkulturasi liturgi Gereja Katolik di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Memang pada dekade-dekade sebelumnya, terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh para tokoh di Indonesia untuk mengembangkan inkulturasi liturgi. Namun bisa dikatakan bahwa Konsili Vatikan II menjadi semacam garis start yang tegas dalam usaha inkulturasi liturgi di Gereja Katolik di seluruh dunia. Pada puncaknya di tahun 1965, Konsili Vatikan sebagai instansi tertinggi dalam organisasi Gereja Katolik seluruh dunia secara resmi menginstruksikan agar Gereja Katolik membuka diri dan memulai inkulturasi. Maka selanjutnya, Gereja Katolik di seluruh dunia mulai serius menindaklanjuti Konsili Vatikan II ini.

Suatu kondisi yang kurang menguntungkan terjadi di Indonesia. Pada saat yang sama, yakni di tahun 1965, situasi sosial politik di Indonesia sedang memanas terkait dengan G-30-S PKI. Setelah 30 September 1965, situasi sosial politik di Indonesia masih panas dan labil. Harus diakui, hal ini juga menjadi hambatan besar bagi proses inkulturasi liturgi di Indonesia, menindaklanjuti Konsili Vatikan II yang berakhir tahun 1965.

Kekacauan situasi sosial politik di Indonesia juga dialami oleh Karl-Edmund Prier, SJ. Baru saja satu tahun menjalankan studi bahasa di Indonesia, ia ikut merasakan dampak besar dari G-30-S PKI. Salah satu dampak terbesar bagi Karl-Edmund Prier, SJ adalah penundaan pendidikan Teologi. Karl-Edmund Prier, SJ yang saat itu masih menjadi frater akhirnya harus terlambat dalam mengikuti

pendidikan Teologi yang baru dimulai pada tahun 1967, setelah situasi sosial politik di Indonesia mereda. Sebuah penantian yang panjang mengingat pada saat itu, usianya sudah menginjak 29 tahun. Namun ternyata kejadian tersebut justru menjadi suatu  *blessing in disguise*  atau berkah yang tersembunyi. Ia bersama frater seangkatannya justru mendapat kuliah dengan Teologi baru dari Konsili Vatikan II. Sebab, Romo Tom Jacobs, SJ dan Romo Hardowiryono, SJ yang baru saja pulang dari Roma, mengajarkan Teologi yang baru bagi para calon imam. Usai menyelesaikan studinya, Frater Prier ditahbiskan menjadi imam oleh Kardinal Darmayuwana pada 18 Desember 1969<sup>7</sup>.

Masa pendidikan Teologi baru menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi seorang Karl-Edmund Prier, SJ. Romo Tom Jacobs dan Romo Hardowiryono, SJ mengajarkan banyak hal tentang inkulturasi liturgi dari Konsili Vatikan II. Hal ini menjadi tonggak besar dalam kehidupan pelayanan seorang Karl-Edmund Prier selanjutnya. Membentuk pemikirannya yang kuat mengenai inkulturasi musik liturgi, mengingat latar belakang pendidikan musiknya yang kuat di Jerman.

Sebagai imam baru, Romo Prier tidak ditempatkan di Paroki sebagai Pastor Paroki, melainkan diberi tugas khusus oleh Provinsial SJ untuk mengembangkan musik liturgi khas Indonesia (Pastor Kategorial). Misi ini sejatinya adalah misi ‘permintaan’ Romo Prier sendiri kepada Provinsial. Sebagai seorang yang memiliki latar belakang pendidikan musik di Jerman, Romo Prier sudah lama memiliki kegelisahan mengenai musik Gereja di Indonesia. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa sejak tahun 1967, seorang Karl-Edmund Prier, SJ sering berdiskusi dengan Paul Widyawan mengenai keinginan untuk menangani musik Gereja secara profesional. Gagasan ini kemudian disampaikan kepada Romo Provinsial, R.

---

7 Buku Kenangan 40 tahun Imam Karl-Edmund Prier, SJ.

Soenarjo, SJ dan bermuara pada keputusan bahwa sesudah tahbisan imam, Karl-Edmund Prier, SJ akan ditugaskan untuk memulai karya baru ini.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Romo Prier adalah mencari pembantu dari awam dan mempersiapkan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta. Pada tanggal 11 Juli 1971 tepat pada peringatan St. Benedictus, Pusat Musik Liturgi (PML) didirikan di Yogyakarta. Awalnya, PML mulai hidup dengan dua orang staf saja, yaitu Romo Prier, imam yang baru ditahbiskan dari Serikat Yesus dan B. Paryanto, lulusan AKI<sup>8</sup> tahun 1971. Namun, ternyata mereka tidak sendirian. Ada beberapa relasi seperti paduan suara Vocalista Sonora dan pimpinannya, Paul Widyawan, Pusat Pastoral di Solo pimpinan P. Arthur Waibel, SJ, dan Akademi Musik Indonesia serta Institut Filsafat Teologi Kentungan. Relasi ini banyak membantu PML dalam berkarya dan mengembangkan diri.

PML mulai melaksanakan berbagai program dalam mengemban misi pengembangan musik liturgi di Indonesia. Program yang dijalankan oleh PML antara lain pelatihan musik, membantu kongres musik liturgi nasional, lokakarya, dan penyusunan serta penerbitan buku-buku liturgi. PML semakin berkembang dan banyak menghasilkan karya bagi musik liturgi di Indonesia.

Salah satu karya terbesar PML adalah buku *Madah Bakti* edisi perdana yang diresmikan oleh Komisi Liturgi pada tahun 1980 saat Konggres Liturgi III di Jakarta. *Madah Bakti* merupakan sebuah buku liturgi khas Indonesia yang memiliki sejarah panjang. *Madah Bakti* memuat sekitar 600 lagu yang di dalamnya banyak unsur inkulturasi musik Indonesia, hasil dari lokakarya komposisi yang dilakukan PML sejak tahun 1977 di berbagai daerah Indonesia. Buku *Madah Bakti* dipandang sebagai buku pemersatu umat Katolik di Indonesia. Bp. Liberty Manik sesudah konggres mengatakan bahwa “*Madah*

---

8 AKI: Akademi Kateketik Indonesia yang kemudian berganti nama menjadi STKAt / Sekolah Tinggi Kateketik yang sekarang merupakan IPPAK Sanata Dharma.



Bakti merupakan suatu *Milestone*/tonggak sejarah musik Gereja di Indonesia”.

Hampir seluruh umat Katolik di Indonesia tahu dan sudah akrab dengan Buku *Madah Bakti*, walaupun sejak tahun 1992 Komisi Liturgi meresmikan *Puji Syukur* sebagai buku pegangan resmi untuk pelaksanaan liturgi di Indonesia. Sampai saat ini masih banyak umat Katolik di Indonesia yang menggunakan *Madah Bakti* sebagai buku liturgi. Banyak umat Katolik yang menyatakan kesenangannya pada lagu-lagu dalam buku *Madah Bakti* dan sering kali memuji buku *Madah Bakti* sebagai buku liturgi yang sangat bermutu.

*Madah Bakti* adalah sebuah karya besar hasil kerja keras dan ketekunan banyak pihak. Namun harus disadari bahwa seorang Karl-Edmund Prier, SJ memiliki jasa yang besar dalam karya ini. Sebagai seorang Jerman yang lahir di Weinheim, Jerman, kemauan untuk berkarya secara total dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk mengembangkan inkulturasi musik liturgi di Indonesia sangatlah mengagumkan dan menyentuh hati. Ia sangat menyadari panggilan hidupnya dan mengemban tugas mulia ini dengan sepenuh hati sampai sekarang, ketika usianya sudah menginjak 74 tahun.

Romo Prier sangat mencintai Indonesia dan menganggap Indonesia sebagai tanah air keduanya. Indonesia adalah negara yang sangat jauh dari negeri asal Karl-Edmund Prier, SJ. Berangkat sebagai misionaris ke Indonesia adalah sebuah pertarungan yang benar-benar serius. Semuanya berawal dari tahun 1957, ketika Pater Karl Fank, SJ mengabarkan kepada Karl-Edmund Prier, SJ: “Dicari misionaris Yesuit dari Jerman untuk pergi ke Indonesia. Maukah kamu?” Mendapat tawaran tersebut, Frater Prier sempat bimbang. Ia tidak pernah membayangkan menjadi misionaris di negeri yang beriklim tropis seperti Indonesia. Impiannya saat itu adalah menjadi misionaris di daerah yang dingin di sekitar Kutub Utara. Di tengah

kegagalan hatinya, ia akhirnya mengambil keputusan berani. Karl-Edmund Prier, SJ menyanggupi untuk menunaikan karya misinya di Indonesia.

Romo Prier telah banyak berkarya bagi perkembangan Gereja Katolik di Indonesia khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Romo Prier adalah seorang yang benar-benar mengerti secara mendalam mengenai musik Gereja. Tidak hanya mengenai perjalanan musik Gereja Katolik di Indonesia, namun juga sejarah musik Gereja secara keseluruhan dan esensi dari musik Gereja serta bagian-bagian yang ada di dalamnya, misalnya paduan suara, nyanyian, pengetahuan tentang instrumen organ, dan sebagainya. Banyak yang telah ditulis oleh Romo Prier mengenai musik Gereja. Tidak hanya mengerti dan menulis, Romo Prier sekaligus menjadi pelaku nyata musik Gereja selama puluhan tahun. Romo Prier memang secara khusus mengabdikan diri pada panggilan pelayanan mengenai musik Gereja, khususnya inkulturasi musik liturgi di Indonesia.

Romo Prier juga menulis banyak buku liturgi dan musik liturgi, sampai buku-buku musik umum seperti buku *Ilmu Harmoni*, *Teori Musik Umum*, *Ilmu Bentuk Musik*, *Sejarah Musik*, dan masih banyak lagi. Salah satu bukunya, *Sejarah Musik* yang terdiri dari empat jilid, ditulis bersama Prof. Dieter Mack menjadi buku musik yang sangat penting dalam pendidikan musik di perguruan tinggi musik di Indonesia sampai saat ini, seperti di jurusan musik ISI Yogyakarta. Suka Hardjana, seorang musikolog ternama di Indonesia sangat mengapresiasi dan memuji buku ini lewat tulisannya di sebuah media masa nasional. Romo Prier bahkan mengumpulkan dan menulis lagu-lagu tradisional di seluruh Indonesia lewat buku *Nusantara Bernyanyi* yang terdiri dari 9 seri berisikan 275 lagu.

Buku-buku musik umum yang ditulis oleh Romo Prier sekaligus menunjukkan bahwa Romo Prier adalah seorang akademisi

musik yang hebat. Sejak umur 9, ia mulai belajar piano di Jerman. Selanjutnya, pada tahun 1953-1956, ia memperoleh pelajaran mengenai organ dan teori musik, meliputi ilmu harmoni, ilmu bentuk dan kontrapung di tanah kelahirannya Weinheim, Jerman. Seperti yang sudah disebutkan, Romo Prier sudah menulis buku dalam bahasa Indonesia mengenai pelajaran-pelajaran musik yang telah diterimanya semasa di Jerman. Hal ini membuktikan bahwa Romo Prier setia pada bidangnya dan telah berhasil mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya dengan suatu karya yang nyata.

Berbagai jabatan penting juga pernah diemban oleh Karl-Edmund Prier, SJ antara lain menjadi Ketua Seksi Musik Komisi Liturgi Majelis Agung Wali Gereja Indonesia dari tahun 1973-1988. Ia juga ditugaskan mengajar di berbagai institusi pendidikan. Mengajar drumband di SMA Kolese De Britto. Mengajar Musik Gereja di Universitas Sanata Dharma Fakultas Filsafat dan Teologi dari tahun 1982 sampai sekarang. Mengajar Ilmu Bentuk Musik dan Ilmu Kontrapung di ISI Yogyakarta tahun 1971-2004. Memberi kuliah di Universitas Innsbruck Austria pada tahun 1985 tentang Inkulturasi di Indonesia.

Banyak sekali karya Romo Prier sebagai seorang misionaris di Indonesia. Sungguh, dari seluruh karya-karya besarnya, selalu diawali Romo Prier dari sebuah kesederhanaan namun dilandasi keyakinan dan semangat yang besar, serta ketekunan dan kedisiplinan yang penuh. Ia tidak pernah malas mewujudkan sesuatu yang diyakininya, dan selalu merealisasikan impiannya sedikit demi sedikit hingga akhirnya berbuah besar, seperti perumpamaan biji sesawi yang hidup dalam dirinya. Bahkan, buku *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007* ditulis Romo Prier ketika sedang menjalani masa perawatan kesehatan di Jerman. Tenggang waktu di antara pemeriksaan dan terapi merupakan suatu

kesempatan emas untuk menulis buku ini.<sup>9</sup> Suatu semangat dan energi yang mengagumkan bagi seorang yang sudah berusia lebih dari 70 tahun.

Romo Prier memang seorang pribadi yang tangguh dan pantang menyerah. 47 tahun sudah dijalani Romo Prier sebagai misionaris di Indonesia sejak tahun 1964. Banyak suka duka, berbagai keberhasilan dan rintangan yang telah dijalani Romo Prier. Sungguh bukan waktu yang singkat bagi seorang misionaris dari negeri yang jauh, Jerman. Romo Prier menyadari sepenuhnya bahwa segala hal yang terjadi dalam hidupnya saat ini adalah karya Allah yang luar biasa. Termasuk kabar mengejutkan dari Pater Karl Fank, SJ pada tahun 1957 mengenai dibutuhkannya misionaris Yesuit untuk pergi ke Indonesia adalah rencana yang telah dipersiapkan oleh Allah.

Romo Prier adalah seseorang yang sangat penting dalam perjalanan Gereja Katolik di Indonesia. Tidak hanya itu, ia juga memberikan sumbangan nyata bagi pendidikan seni musik di Indonesia. Maka penulis ingin menulis sebuah biografi mengenai Karl-Edmund Prier, SJ sebagai bentuk rasa kekaguman dan apresiasi yang tulus terhadap kehidupan dan karya-karyanya. Terlebih lagi ketika mengetahui banyak masyarakat, bahkan umat Katolik yang tidak mengenal sosok Romo Prier dan karya-karyanya.

Dalam buku *Kenangan 40 Tahun Imamat Romo Karl-Edmund Prier, SJ*, kalimat pembuka pertama adalah *Romo Prier punika sinten ta???* Kalimat tersebut adalah pertanyaan yang keluar dari beberapa umat di Paroki Kumetiran Yogyakarta, tempat perayaan 40 Tahun Imamat Romo Prier pada tahun 2009. Memang agak ironis, mengingat karya besar Romo Prier seperti buku *Madah Bakti* sudah tidak asing lagi di kalangan umat Katolik, namun sosok yang bekerja keras di balik *Madah Bakti* tersebut seakan tidak dikenal, yaitu Romo Prier sendiri. Padahal, selain menjadi Pastor Kategorial,

---

9 Karl-Edmund Prier, SJ, 2008, 3.

Romo Prier pernah melayani setiap minggu di Paroki Kumetiran sejak tahun 1973 hingga 1979, pada zaman Romo Reijnders sebagai Pastor Paroki di Kumetiran.

Bahkan sekarang, di jurusan musik ISI, yang banyak menggunakan buku-buku musik tulisan Romo Prier, banyak mahasiswa yang tidak mengenal Romo Prier. Mereka hanya sebatas mengetahui bahwa Romo Prier adalah seorang Romo dari Jerman yang sekarang berada di PML dan banyak menulis buku musik. Pengetahuan itu pun diperoleh dari biografi singkat yang terdapat di buku musik tulisan Romo Prier, seperti buku *Sejarah Musik jilid I* dan *II*. Padahal, Romo Prier pernah mengajar di jurusan musik ISI dalam waktu yang lama, tahun 1971-2004.

Maka, penulis semakin terdorong dan termotivasi untuk menulis biografi tentang Karl-Edmund Prier, SJ yang telah banyak berkarya di Indonesia dalam bidang musik, khususnya inkulturasi musik liturgi. Mengingat, terlalu sayang untuk dilupakan perjalanan hidup dan karya-karya berharga dari seorang tokoh yang besar, Karl-Edmund Prier, SJ.

Biografi bermanfaat sebagai catatan sejarah kehidupan seseorang yang bisa dibagikan kepada orang lain dan menjadi inspirasi dan pelajaran berharga bagi orang lain. Kehidupan terlalu berharga untuk diabaikan begitu saja, dilupakan bersamaan dengan berlalunya waktu. Banyak hal dalam diri seorang tokoh yang bisa digali dan kemudian diceritakan kepada banyak orang dalam bentuk sebuah tulisan biografi. Yang paling penting adalah mengetahui dan mengerti bagaimana pandangan tokoh yang dijadikan biografi terhadap panggilan hidupnya.



---

# Bab II

## Riwayat Hidup Karl-Edmund Prier

### A. Masa Kecil dan Perkenalan dengan Musik

Karl Edmund Prier lahir pada tanggal 18 September 1937 di Weinheim, Jerman dari pasangan Georg Prier dan Else Prier. Weinheim adalah sebuah kota kecil di bagian barat daya Jerman, tepatnya berada di propinsi Baden-Wuttemberg. Weinheim berada kira-kira di 15 km sebelah utara kota Heidelberg dan 20 km sebelah timur laut dari kota Mainheim. Ketiga kota ini membentuk jalur segitiga yang disebut segitiga Rhein-Neckar karena berada di jalur antara sungai Rhein dan Neckar.

Sungai Rhein sendiri merupakan sungai terpanjang di Jerman dengan panjang sekitar 1300 kilometer mulai dari wilayah pegunungan Swis, kemudian mengalir ke arah utara sampai akhirnya menuju ke laut utara. Kota Weinheim berada tepat di tepi dataran sungai Rhein, sehingga tanah di Weinheim begitu subur dengan iklim yang sejuk. Kondisi ini sangat cocok untuk daerah pertanian, khususnya anggur. Dari dulu, kota Weinheim memang sudah terkenal sebagai daerah

pertanian anggur dan nama Weinheim sendiri sejatinya berasal dari kata *Wine* yang berarti anggur. Menurut catatan sejarah, Weinheim adalah kota yang sangat tua. Nama ‘Winenheim’ telah tercatat pada tahun 755 M dalam buku Lorsch Cordex, sebuah buku catatan dari biara Lorsch. Pada tahun 2005 lalu diadakan perayaan besar 1250 tahun kota Weinheim.<sup>10</sup>

Keluarga Karl-Edmund Prier memang berasal dari Weinheim. Dalam sebuah rumah sederhana di Weinheim, Karl-Edmund Prier tinggal bersama ayah dan ibunya, serta kedua adiknya yang bernama Werner Prier dan Rudolf Prier.

Pada tahun 1943, Karl Edmund Prier yang saat itu berusia 6 tahun memulai pendidikan dasar di *Friedrichschule* yang setara dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Indonesia. *Friedrichschule* berada hanya sekitar 500 meter dari rumah keluarga Prier. Sangat dekat, sehingga Karl-Edmund Prier kecil berjalan kaki sendiri setiap pulang dan pergi ke sekolah. Ia sudah mulai belajar mandiri karena tidak pernah diantar ke sekolah oleh orangtua.

Pendidikan di *Friedrichschule* ini tidak berjalan sebagaimana mestinya karena pada saat itu Jerman yang dipimpin oleh Adolf Hitler sedang terlibat dalam Perang Dunia II yang berlangsung pada tahun 1939-1945. Kondisi perang menyebabkan jadwal sekolah tidak teratur. Murid-murid sering diliburkan dan tidak jarang disuruh pulang kembali ke rumah ketika kondisi dirasa tidak aman.<sup>11</sup>

Perang telah menyebabkan keadaan di Jerman menjadi kacau balau. George Prier, ayah Karl-Edmund Prier terpaksa juga ikut menjadi tentara untuk membela negara. Ia meninggalkan rumah dan berangkat menuju medan perang pada tahun 1948 ketika Karl-Edmund Prier masih berusia 3 tahun. Pada waktu itu, memang diberlakukan aturan wajib militer. Setiap pemuda laki-laki bahkan sebagian diantaranya remaja, ikut serta menjadi tentara dalam

---

10 Sejarah kota Weinheim dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Weinheim>

11 Karl-Edmund Prier, wawancara di PML Yogyakarta tanggal 6 Desember 2011.



peperangan. Beruntung, pada waktu itu Karl-Edmund Prier masih anak-anak sehingga tidak ikut serta dalam perang.

Maka di rumah hanya tinggal Else Prier, Karl-Edmund Prier dan adiknya yang pertama bernama Werner Prier. Adapun adik kedua Karl-Edmund Prier lahir pada tahun 1946, bernama Rudolf Prier. Keluarga Prier hidup dalam kesederhanaan karena memang kondisi pada saat itu sedang sulit akibat perang. Namun bagi Karl-Edmund Prier kecil yang masih lugu dan polos, kondisi yang penuh keprihatinan tersebut tidak membuatnya kehilangan keceriaan. Ia tetaplah anak-anak dan situasi perang tidak terlalu membebani pikirannya seperti orang dewasa. Bayang-bayang ketakutan mengenai perang kadang-kadang menghantui, namun Karl-Edmund Prier dan teman-temannya masih bisa bermain dengan ceria di Weinheim.

Pada saat perang memang banyak pemboman yang dilakukan oleh tentara sekutu di wilayah-wilayah Jerman. Namun beruntung, karena Weinheim adalah kota kecil, maka tidak ikut menjadi sasaran pemboman. Bisa dikatakan Weinheim relatif aman dan Karl-Edmund Prier memahami kondisi ini.

Berbeda dengan kondisi di Weinheim, kota Mainheim yang hanya berjarak 20 km dari Weinheim termasuk dalam sasaran pemboman, mengingat kota Mainheim adalah kota yang cukup besar dan termasuk pusat industri yang penting bagi Nazi Jerman semasa Perang Dunia II. Kota Mainheim juga merupakan kota terbesar di wilayah segitiga Rhein-Neckar. Maka ancaman bom terhadap kota Mainheim begitu tinggi dan masyarakat di sana merasa cemas akan hal ini.

Di tengah kondisi tersebut, ada satu keluarga yang tidak dikenal dari Mainheim datang ke rumah keluarga Prier dan menemui Else Prier. Keluarga ini ingin menitipkan piano di rumah keluarga

Prier sampai perang selesai. Else Prier akhirnya memperbolehkan karena keberadaan piano tersebut tidak mengganggu kondisi rumah. Pada saat itu tidak ada satu pun anggota keluarga Prier yang bisa bermain piano. Selang beberapa waktu, terdengar kabar bahwa rumah keluarga pemilik piano di Mainhaim ikut terkena bom. Kota Mainhaim mengalami kerusakan yang besar setelah dibombardir serangan bom udara oleh tentara sekutu.<sup>12</sup>

Akibat dari keadaan kota yang tidak kondusif maka piano di rumah keluarga Prier tidak diambil dalam waktu yang lama, menunggu sampai situasi tenang dan memungkinkan. Pada masa itulah Else Prier berinisiatif supaya anak-anaknya bisa belajar piano. Mengingat pada masa-masa itu, piano adalah alat musik yang sangat istimewa. Tidak semua keluarga bisa memiliki piano karena harganya mahal dan ditambah keadaan sedang sulit akibat terjadi perang. Keberadaan piano titipan di rumah keluarga Prier benar-benar disadari oleh Else Prier sebagai kesempatan yang berharga bagi anak-anaknya untuk belajar piano.

Else Prier memang menyukai musik dan ia juga memiliki harapan besar supaya anak-anaknya bisa belajar musik terutama sebagai keseimbangan dengan pelajaran akademis dan untuk mengasah kepekaan rasa anak-anaknya agar mencintai keindahan. Dulu sebelum menikah, Else Prier sangat gemar menonton opera dan konser-konser musik. Karena harga tiket opera dan konser musik yang mahal, Else Prier sering kali berdiri di dekat pintu masuk atau di belakang barisan penonton, sekadar untuk menikmati musik. Pengalaman-pengalaman seperti ini selalu diceritakan Else Prier kepada anak-anaknya agar mereka terpancing untuk menyukai musik. Else Prier selalu menanamkan nilai-nilai keindahan musik kepada anak-anaknya. Cerita-cerita mengenai musik dari Else Prier, lambat laun menumbuhkan ketertarikan Karl-Edmund Prier terhadap

---

12 Karl-Edmund Prier, wawancara di PML Yogyakarta tanggal 19 November 2011

musik. Selain menjadi penikmat musik, Else Prier juga aktif dalam kelompok paduan suara di Gereja Mainheim. Ternyata, ketika masih muda Else Prier sangat ingin belajar piano. Namun harga piano yang mahal membuat cita-citanya tidak pernah menjadi kenyataan. Maka ketika ada piano yang ditiptkan di rumah keluarga Prier, Else Prier tidak mau melewatkan kesempatan agar anak-anaknya bisa belajar piano.

Else Prier kemudian meminta adik penitip piano, yaitu Emma Müller seorang guru piano yang kebetulan juga tinggal di Weinheim untuk memberi pelajaran piano kepada Karl-Edmund Prier dan adiknya. Pelajaran bermain piano dimulai ketika Karl-Edmund Prier berusia delapan tahun, tepatnya pada tahun 1945. Inilah rupanya masa awal bagi seorang Karl-Edmund Prier belajar dan mengenal musik, berawal dari peristiwa yang tidak pernah direncanakan akibat keberadaan piano titipan di rumah keluarga Prier.

Karl-Edmund Prier memanfaatkan kesempatan berharga ini dengan baik. Ia dengan tekun mengikuti pelajaran yang diberikan Emma Müller dan berlatih piano secara rutin di rumah. Emma mengajar dengan penuh perhatian dan kesabaran. Ia selalu menyanjai musik kesukaan Karl-Edmund Prier dan memberikan pelajaran piano yang berkaitan dengan kesukaan Karl-Edmund Prier. Emma memang tidak pernah memaksa Karl-Edmund Prier untuk belajar *Etude-etude*<sup>13</sup> piano yang sulit dan menjemukan seperti *Etude* Carl-Czerny, Heller, dan sebagainya. Emma mengawali pelajaran piano dengan lagu-lagu mars yang merupakan kesukaan Karl-Edmund Prier. Kemudian, ia juga memberikan pelajaran mengenai Sonata-sonata piano karya Beethoven dan juga aria-aria dari opera yang disukai Else Prier. Else Prier sering kali meminta Emma Müller untuk mengajarkan iringan piano aria kesukaannya supaya bisa dilatih oleh anak-anaknya.

---

13 *Etude* adalah komposisi musik yang secara khusus dibuat untuk melatih keterampilan dalam bermain instrumen musik. Biasanya etude bersifat sangat teknis.

Karl-Edmund Prier sangat menikmati pelajaran bermain piano. Dengan penuh keceriaan dalam mengajar, Emma rupanya telah berhasil menumbuhkan kecintaan Karl-Edmund Prier terhadap musik. Semakin lama Karl-Edmund Prier semakin tertarik mendalami musik. Selain mengajar, Emma juga berinisiatif untuk mengadakan pentas sederhana di rumahnya. Dua kali dalam setahun, ia mengajak murid-muridnya untuk ikut berpartisipasi dalam konser tersebut. Emma juga mengundang orangtua murid pianonya untuk menonton konser tersebut. Walaupun bertempat di rumah dengan menggunakan piano pribadi, namun Emma mendesain pentas tersebut seperti pentas sungguhan dan sangat menarik.

Karl-Edmund Prier sangat antusias setiap kali menyambut pentas. Ia mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh dan berlatih keras setiap hari agar bisa memberikan yang terbaik pada saat pentas. Sering kali, Karl-Edmund Prier memainkan Sonata-sonata piano Beethoven pada saat pentas.<sup>14</sup>

Akhirnya tiga tahun berlalu semenjak piano tersebut dititipkan. Perang telah usai dan kondisi kota Mainhaim mulai stabil dan kembali aman, setelah sebelumnya porak-poranda akibat serangan bom tentara sekutu. Maka pada tahun 1948, keluarga pemilik piano datang ke rumah keluarga Prier. Mereka mengambil piano tersebut dan membawanya kembali ke Mainhaim.

Pada tahun yang sama, masa studi Prier di Friedrichschule berakhir. Seharusnya ia beserta teman-teman seangkatan bisa lulus dari Friedrichschule satu tahun sebelumnya, sesuai dengan masa pendidikan normal di Friedrichschule yaitu empat tahun. Namun karena perang dan sekolah sering diliburkan, Prier dan teman-teman harus menempuh masa pendidikan dasar selama lima tahun. Setelah lulus dari Friedrichshule, Karl-Edmund Prier melanjutkan studi di

---

14 Karl-Edmund Prier, wawancara di PML Yogyakarta tanggal 6 Desember 2011.

*gymnasium* Viernheim<sup>15</sup> yang merupakan sebuah kompleks sekolah yang besar, dan di sana ada ratusan siswa terbagi dalam 9 kelas.

Setelah piano di rumah Prier diambil oleh empunya, Karl-Edmund Prier merasa kehilangan. Rupanya ia terlanjur jatuh cinta kepada piano. Else Prier mengerti bahwa anak-anaknya sudah mencintai piano dan ingin terus bermain piano. Maka Else Prier menyewa piano di Heidelberg, sehingga pelajaran piano bagi kedua anaknya terus berlanjut di sana. Masih dengan guru piano yang sama, Emma Müller. Pelajaran piano berlangsung sampai sekitar tahun 1952 ketika Karl-Edmund Prier berusia 15 tahun.

Setelah itu, Karl-Edmund Prier tertarik untuk belajar organ pipa di gereja. Di Weinheim saat itu ada tiga gereja Katolik dan Karl-Edmund Prier memilih belajar organ di gereja yang terbesar dan dekat dengan rumahnya. Di Gereja tersebut juga ada kelompok paduan suara yang cukup bagus dan terlatih dengan baik. Bisa dikatakan, musik liturgi di Gereja tersebut sudah berkembang dan maju.

Karl-Edmund Prier kemudian menemui organis di gereja tersebut yang merupakan guru organ profesional bernama Alfons Meissenberger. Meissenberger juga merupakan dosen konservatori di Heidelberg. Prier mulai belajar organ di gereja dibimbing oleh Meissenberger. Namun berbeda dengan guru piano terdahulu yaitu Emma Muller, Meissenberger mengajar dengan sangat disiplin dan keras. Semula Prier kaget dengan cara mengajar gurunya dan merasa begitu tertekan dalam belajar organ. Meissenberger memberikan bahan-bahan pelajaran bermain organ yang sulit seperti *Invention*<sup>16</sup>

---

15 Gymnasium adalah sekolah lanjutan tingkat dua di Jerman setelah menyelesaikan sekolah tingkat dasar. Siswa-siswa Gymnasium disebut Gymnasiast. Setelah menyelesaikan studi dari Gymnasium, para Gymnasiast bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti universitas dan sejenisnya. Masa studi normal di Gymnasium adalah Sembilan tahun. Sehingga ada periode belajar selama 13 tahun di Jerman sebelum menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

16 Karya musik pendek bagi alat musik berjenis *keyboard* yang dibuat dengan sistem

karya J. S. Bach dan berbagai Etude-etude teknis. Meissenberger begitu ketat dalam membimbing Prier saat berlatih organ. Setiap lagu harus dimainkan dengan baik dan benar, bahkan posisi nomor jari tidak boleh salah. Ia tak segan memarahi Prier jika melakukan kesalahan dalam bermain.

Masa-masa awal belajar organ di bawah bimbingan Meissenberger benar-benar terasa berat bagi Karl-Edmund Prier. Namun karena tekad yang kuat untuk bisa bermain organ pipa dengan baik, Prier tetap tekun berlatih dan mengikuti setiap pelajaran dari gurunya. Ketekunan dan kesabaran Karl-Edmund Prier lambat laun membuahkan hasil yang nyata. Ia merasakan bimbingan Meissenberger berhasil membuat permainan organnya mengalami kemajuan pesat dari waktu ke waktu.

Karl-Edmund Prier segera merasakan perbedaan ketika belajar organ dengan belajar piano dulu. Ia merasa bahwa Emma Muller terlalu lunak dalam mengajar. Sering kali Emma membiarkan dirinya ketika salah dalam memainkan lagu dan juga tidak pernah mengawasi posisi nomor jari. Karena sikap lunak Emma, Karl-Edmund Prier merasa sudah baik dalam bermain piano dan ia merasa nyaman dengan permainannya, walaupun sebenarnya masih sering melakukan kesalahan.

Prier lantas membandingkan bahwa cara mengajar Meissenberger yang begitu disiplin benar-benar membuat dirinya berkembang pesat. Berbeda dengan cara mengajar Emma. Namun Prier menyadari bahwa jasa Emma begitu besar dalam mengenalkan musik kepada dirinya. Selama tujuh tahun, dari tahun 1945 hingga 1952, Emma membimbing Prier dengan penuh perhatian dan telah membuat dirinya begitu menikmati dan mencintai musik. Karl-Edmund Prier sungguh mensyukuri hal ini.

---

kontrapung dan merupakan polifoni. Johann Sebastian Bach banyak membuat karya polifoni Invention dalam dua suara maupun tiga suara.

Pelajaran organ di gereja terus berlanjut dan Karl-Edmund Prier semakin piawai dalam bermain organ. Karena telah dianggap mampu, seringkali Meissenberger memberi kepercayaan kepada dirinya untuk mengiringi kelompok paduan suara Gereja dan pak Meissenbergen menjadi dirigen. Hal ini benar-benar menjadi kebanggaan bagi Prier. Kerja keras dan ketekunannya dalam belajar organ tidak sia-sia. Ia sangat berterima kasih kepada Meissenberger.

Selain menguasai permainan organ, Meissenberger ternyata juga menguasai berbagai ilmu-ilmu musik seperti teori musik, ilmu harmoni, ilmu bentuk musik, ilmu kontrapung, dan sebagainya. Maka di sela-sela belajar organ pipa, Karl-Edmund Prier juga diajarkan ilmu-ilmu musik tersebut. Meissenberger selalu memberikan tugas-tugas mengenai pelajaran ilmu musik kepada Karl-Edmund Prier untuk dikerjakan di rumah. Bahkan sering kali Meissenberger menyuruh muridnya ini untuk menyalin partitur-partitur musik dengan tulisan tangan. Karl-Edmund Prier merasakan bahwa tugas menyalin partitur ini membuatnya bisa belajar banyak sekali hal mengenai musik. Ketika harus menyalin nada satu persatu dengan penuh ketelitian, ia sekaligus melihat lebih dalam mengenai melodi, ritme, harmoni, struktur setiap lagu.

Belajar musik di bawah bimbingan Meissenberger dirasakan oleh Karl-Edmund Prier sebagai proses pendidikan musik yang benar-benar lengkap. Kemampuan bermain organ mengalami kemajuan pesat, ilmu-ilmu musik juga telah dikuasai dirinya. Kemampuan musik inilah yang nantinya menjadi bekal berharga bagi Karl-Edmund Prier dalam setiap langkah kehidupannya.

Pelajaran organ pipa oleh Meissenberger terus berlangsung sampai tahun 1957 ketika Karl-Edmund Prier berusia 20 tahun. Pada saat itu, Meissenberger menilai bahwa muridnya ini sudah piawai bermain organ dan pandai dalam ilmu-ilmu musik. Pada tahun

yang sama, masa studi Karl Edmund Prier di *gymnasium* Viernheim berakhir. Kemudian Karl-Edmund Prier melanjutkan studi untuk menjadi imam.

## **B. Perjalanan Berliku Karl-Edmund Prier Menjadi Imam**

Terpanggil untuk menjadi imam bukanlah hal yang sederhana dan datang tiba-tiba. Perlu proses hidup dan pergumulan batin yang panjang. Memutuskan untuk menanggapi panggilan Allah, hidup sebagai biarawan dan mengabdikan diri untuk melayani adalah sebuah pilihan besar dalam diri seseorang. Begitu pula dengan Karl-Edmund Prier. Perjalanannya menjadi biarawan begitu panjang dan berliku.

Sejak kecil, Karl-Edmund Prier sering melayani di gereja Weinheim sebagai putra altar yang bertugas membantu imam saat Perayaan Ekaristi. Berawal dari tugas sebagai putra altar, Karl-Edmund Prier mengenal liturgi secara mendalam dan kecintaannya terhadap pelayanan rohani bertumbuh. Belajar organ secara serius di gereja dan sering mengiringi misa juga membuat Karl-Edmund Prier semakin akrab dengan liturgi<sup>17</sup>.

Di sela-sela masa studi di *gymnasium*, Karl-Edmund Prier suka membaca buku-buku rohani. Sampai pada masa remaja, ia membaca sebuah buku yang sangat berkesan dan banyak memberikan pengaruh baginya dalam panggilan menjadi biarawan. Buku tersebut menceritakan perjalanan seorang misionaris ke Alaska untuk memberitakan Injil bagi orang-orang Eskimo. Setelah membaca buku tersebut, Karl-Edmund Prier benar-benar terpanggil untuk menjadi seorang biarawan. Ia bermimpi suatu saat bisa menjadi

---

17 Karl-Edmund Prier, wawancara di PML Yogyakarta tanggal 19 November 2011.



misionaris di daerah orang Eskimo seperti kisah misionaris dalam buku kesayangannya.

Di *gymnasium* Viernheim ada dua jurusan yang bisa dipilih oleh siswa-siswanya, yaitu jurusan fisika-matematika dan jurusan bahasa. Karl-Edmund Prier memilih jurusan bahasa sesuai dengan minatnya. Di jurusan bahasa tersebut, bersama ratusan siswa lainnya, Prier mendapat mata pelajaran berbagai bahasa, antara lain bahasa Perancis, Inggris, Yunani, dan bahasa Latin. Selama sembilan tahun penuh masa studi di *Gymnasium*, Karl-Edmund Prier mendapat pelajaran bahasa Latin. Pendidikan bahasa latin di *gymnasium* benar-benar bagus sehingga Karl-Edmund Prier sudah menguasai bahasa Latin ketika lulus dari *gymnasium*. Kemampuan berbahasa Latin memang harus dikuasai ketika ingin menjadi seorang biarawan.

Menanggapi panggilan hidupnya, setelah lulus dari *gymnasium* pada tahun 1957, Karl-Edmund Prier memilih untuk melanjutkan studi di Serikat Jesus (SJ). Ia memilih ordo SJ karena memberikan jaminan untuk bisa bertugas di luar negeri atau secara lebih spesifik ada kesempatan bagi Prier untuk bisa menjadi misionaris di daerah orang Eskimo seperti impiannya.

Di Jerman bila seseorang terpanggil menjadi biarawan, ia tidak perlu menempuh masa studi di seminari menengah yang setara dengan jenjang SMA seperti halnya di Indonesia. Setelah lulus dari *gymnasium*, ia langsung bisa menempuh studi Novisiat. Pelajaran bahasa Latin juga sudah bisa dipelajari di *Gymnasium*. Menurut Karl-Edmund Prier, jenjang pendidikan seminari menengah yang berlaku di Indonesia bisa membuat para siswanya terpisah dari dunia luar.<sup>18</sup> Prier berpikir sebenarnya mungkin bila seseorang yang ingin menjadi biarawan tetap bersekolah di SMA umum dengan mengambil kursus tambahan bahasa Latin. Setelah lulus SMA baru mengikuti panggilan untuk studi ke Novisiat. Dengan demikian,

---

18 Karl-Edmund Prier, wawancara di PML pada tanggal 6 Desember 2011.

tidak perlu menjadi siswa khusus semenjak masih remaja dengan masuk ke seminari menengah.

Pada kenyataannya, selalu ada siswa seminari menengah yang di tengah perjalanan studinya merasa bahwa menjadi biarawan ternyata bukanlah panggilan hidupnya. Kemudian mereka tidak meneruskan pendidikan di seminari menengah dan berpindah menjadi siswa di SMA umum lagi. Maka menurut Prier, yang terpenting bukanlah pendidikan yang dikhususkan sejak dini bagi calon biarawan, namun yang paling utama adalah kemantapan hati seseorang terhadap panggilan hidup sebagai biarawan.

Karl-Edmund Prier menempuh studi Novisiat di Neuhausen, Jerman, selama dua tahun sampai tahun 1959. Pendidikan di Novisiat lebih ditekankan pada aspek rohani, bukan pendidikan secara akademis. Selama dua tahun di Novisiat, Karl-Edmund Prier lebih banyak menerima pendidikan kerohanian dan berbagai kegiatan, seperti gladi rohani dan meditasi untuk membina iman yang bertujuan untuk memantapkan panggilan sebagai biarawan. Di Novisiat ada pendalaman Kitab Suci secara serius, tetapi tidak bersifat studi melainkan lebih bersifat reflektif untuk membangun semangat kerohanian.

Salah satu pelajaran yang paling berkesan bagi Prier sewaktu di Neuhausen adalah pelajaran bermeditasi. Para Jesuit yang mengajar di Novisiat selalu melatih para novis untuk rutin bermeditasi. Meditasi bertujuan untuk menenangkan pikiran, memfokuskan pikiran dan perasaan, menghayati panggilan dan menangkap suara Tuhan dalam keheningan. Hampir setiap hari para novis bermeditasi dalam waktu kurang lebih satu jam. Ternyata kegiatan meditasi benar-benar dirasakan manfaatnya oleh Prier. Meditasi menjadi sarana olah rohani yang sangat baik dan melatih berbagai hal positif dalam diri Prier. Hingga saat ini, kebiasaan bermeditasi masih dilakukan oleh Karl-Edmund Prier setiap hari.

Di Neuhausen, tidak ada organ dan piano, sehingga selama dua tahun di sana, Karl-Edmund Prier tidak lagi bisa mengasah keterampilan bermusiknya. Dulu, hampir setiap hari ia bermain piano dan organ. Maka ketika kegemarannya tiba-tiba harus berhenti dalam kurun waktu yang cukup lama, Prier merasa ada sesuatu yang kurang dalam dirinya. Di Neuhausen hanya ada sebuah harmonium kecil, sebuah alat musik mirip akordion kecil yang hanya terdiri dari beberapa oktaf dan harus dipompa terus menerus ketika dimainkan. Kondisi harmonium ini pun sudah hampir rusak, sehingga praktis tidak bisa digunakan oleh Prier untuk berlatih dan bermain musik.

Seusai studi di Novisiat, Karl-Edmund Prier menempuh studi filsafat di *Hochschule für Philosophie*, München hingga tahun 1962. Di tempatnya studi, terdapat organ pipa sehingga Karl-Edmund Prier bisa kembali berlatih organ walaupun waktunya terbatas karena kesibukan dalam studi filsafat. Namun Prier merasakan bahwa kesempatan ini benar-benar bermanfaat untuk kembali mengasah kemampuan bermusiknya setelah dua tahun di Novisiat tidak bisa berlatih musik.

Pada tahun 1960, semasa studinya di Munchen, Karl-Edmund Prier mendapat tawaran dari Pater Karl Fank, SJ untuk menjadi misionaris di Indonesia. Pater Fank berkata, “Dicari misionaris Yesuit dari Jerman untuk pergi ke Indonesia. Maukah kamu?” Menanggapi tawaran ini, Karl-Edmund Prier merasa bimbang. Ia sebenarnya ingin bertugas di daerah orang Eskimo dan menjadi misionaris di Indonesia benar-benar tidak pernah dibayangkan olehnya. Ditambah lagi, Indonesia adalah negeri tropis yang sangat asing bagi Prier berkebalikan dengan impiannya.

Karl-Edmund Prier cukup lama mempertimbangkan tawaran untuk menjadi misionaris di Indonesia. Ia benar-benar bimbang sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk mencoba tawaran

tersebut. Setelah menyelesaikan studi filsafat pada tahun 1962, Prier menyanggupkan diri untuk menjadi misionaris di Indonesia. Ia mengajukan diri kepada provinsial Serikat Yesus untuk berangkat ke Indonesia dan provinsial segera menyetujuinya. Namun ketika Prier sudah mengurus segala sesuatu untuk pergi ke Indonesia, pengajuan visanya ditolak oleh pemerintah Indonesia. Kondisi ini menyebabkan Prier harus menunggu sampai pengajuan visanya bisa disetujui.

Di tengah masa jeda menunggu visa, Provinsial SJ menugaskan Prier untuk mengajar musik di sebuah *Gymnasium* Stella Matutina di Austria yang memiliki sekitar 400 siswa dibagi dalam 9 kelas. Sebagian besar siswanya tinggal di asrama. *Gymnasium* tersebut memiliki banyak alat musik dan di sana ada berbagai kegiatan pendidikan musik. Maka Karl-Edmund Prier mendapat tugas untuk mengelola kegiatan pendidikan musik di sana dan sekaligus menjadi pengajar musik bagi para siswa.

Tugas Prier cukup banyak, meliputi tugas untuk mengajar teori musik, melatih paduan suara siswa, memimpin orkestra, Pada awalnya, Prier merasa tidak siap untuk menjalankan tugas ini karena tidak memiliki pengalaman mengajar sebelumnya. Tiba-tiba di *gymnasium* ini ia harus bertanggung jawab terhadap kegiatan pendidikan musik bagi ratusan siswa. Namun setelah waktu berjalan, Prier mulai menikmati pekerjaannya dan merasa bahwa banyak pelajaran dan pengalaman yang ia dapat selama menjalankan tugas.

Di *gymnasium* sendiri juga terdapat banyak koleksi buku-buku musik dan rekaman audio musik, sehingga Prier juga bisa terus menambah pengetahuan musiknya. Di sela-sela kegiatan mengajar di *gymnasium*, Prier juga mengambil beberapa kursus musik antara lain kursus direksi paduan suara dan direksi orkestra. Di Austria memang banyak sekali kursus musik yang berkualitas. Semangat belajar

Prier memang tinggi. Ia selalu membuat dirinya tenggelam dalam kesibukan untuk belajar hal-hal baru yang bisa mengembangkan dirinya. Namun Prier selalu selektif dalam memilih apa yang harus dipelajarinya. Ia selalu memilih hal-hal yang memang berguna dan dibutuhkan sebagai bekal hidup di masa depan.

Setelah sekitar satu tahun bertugas di Austria, Prier mendapat kabar bahwa pengajuan visanya disetujui. Maka tugas Prier di Gymnasium dihentikan dan ia pulang ke Jerman untuk mempersiapkan diri. Pada awal tahun 1964, Karl-Edmund Prier berangkat ke Indonesia.

Pada bulan Januari tahun 1964, Prier menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di Indonesia. Prier tidak langsung ditugaskan oleh provinsial SJ untuk menjalankan misi karena ia belum ditahbiskan menjadi imam. Prier ditugaskan ke Wonosari, Gunungkidul untuk belajar bahasa Jawa. Di sana Karl-Edmund Prier tinggal di pastoran dan hidup di tengah-tengah masyarakat setempat. Selain belajar bahasa Jawa, Prier sekaligus belajar kebudayaan setempat.

Keadaan di Wonosari saat itu masih sangat sederhana, belum ada listrik. *Gaplek* menjadi makanan sehari-hari penduduk setempat karena keadaan masih sulit. Karl-Edmund Prier turut merasakan suasana penuh kesederhanaan di Wonosari. Pada saat merayakan Natal pertama di Wonosari, Prier merasa sedih. Prier merindukan kampung halamannya di Jerman dan membayangkan bagaimana perayaan Natal di sana juga tengah berlangsung, sementara ia berada di tempat yang sangat jauh seorang diri dan merayakan Natal dengan kesederhanaan bersama masyarakat Wonosari.

Lambat laun Prier mulai menikmati kehidupan di Wonosari. Keramahan masyarakat di lingkungan sekitar membuat Prier merasa diterima, bukan sebagai orang asing namun sebagai sahabat dan terlebih seperti seorang anggota keluarga baru. Ke mana pun

ia pergi, penduduk desa selalu menyapa dan memberi senyuman hangat. Prier menjalin hubungan yang akrab dengan masyarakat setempat. Suasana keakraban yang terjalin membuat Prier semakin cepat dalam mempelajari bahasa Jawa dan kebudayaan Jawa secara mendalam.

Ada hal yang sangat berkesan bagi Prier ketika berada di Wonosari. Di samping pastoran, ada salah satu warga yang memiliki satu set gamelan di rumahnya. Suatu malam, ketika warga sedang berlatih gamelan di rumah tersebut, Prier menengok dan meminta izin sang pemilik rumah untuk boleh menonton. Sang pemilik rumah dengan senang hati memperbolehkan dan kemudian malah menawari Prier untuk ikut bermain gamelan bersama para warga. Prier awalnya menolak karena tidak bisa bermain gamelan dan belum pernah bermain gamelan sebelumnya. Pemilik rumah berkata: “Ayo, coba saja. Silahkan pilih mau mainkan apa, apa saja boleh!” Maka kemudian Prier mencoba bermain gamelan dan itulah pengalaman pertama kali dirinya berkenalan dengan gamelan. Prier selalu teringat akan peristiwa yang sangat berkesan ini.<sup>19</sup>

Karl-Edmund Prier berada di Wonosari selama setengah tahun. Pada awal tahun 1965, ia menuju Yogyakarta dan berencana untuk mengambil pendidikan teologi dalam masa waktu studi dua tahun di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Kentungan, Yogyakarta. Pendidikan teologi memang sebuah jenjang yang harus dijalani bila seseorang ingin menjadi imam. Prier sangat antusias untuk bisa segera mendapatkan pendidikan teologi. Namun rencana ini tiba-tiba berubah. Saat itu, tahun 1965 situasi sosial politik di Indonesia sedang memanas dan puncaknya terjadi dengan adanya peristiwa Gestapu. Karl-Edmund Prier ikut terkena dampak dari situasi ini. Semenjak tiba di Yogyakarta dari Wonosari, provinsial memberitahukan bahwa pendidikan teologi tidak bisa segera ditempuh karena situasi

---

19 Karl-Edmund Prier, wawancara di PML Yogyakarta pada tanggal November 2011.

sosial politik di Indonesia sedang tidak memungkinkan. Akibat dari kondisi tersebut segala sesuatu menjadi tidak pasti.

Dalam masa penantian, Prier diminta mengajar drumband di SMA De Britto Yogyakarta. Ini adalah sebuah tawaran yang benar-benar baru bagi Prier. Ia belum pernah mengajar drumband sebelumnya, bahkan bermain drumband pun belum pernah. Namun pihak sekolah mengatakan kepada Prier untuk mencoba dan mempercayakan tugas ini kepadanya karena dianggap sebagai ahli musik. Maka pada bulan Juni 1965, Prier mulai mengajar drumband di SMA De Britto. Sungguh merupakan suatu pengalaman menarik dalam hidup Prier. Dengan susah payah, karena tidak mempunyai bekal mengenai drumband, Prier mengajar siswa-siswa De Britto bermain drumband. Seiring berjalannya waktu akhirnya Prier bisa menguasai keadaan dan mampu membimbing para siswa bermain drumband dengan baik. Prier mengajar drumband di SMA De Britto sampai pada akhir September tahun 1965, tepatnya setelah meletusnya peristiwa Gestapu. Walaupun singkat hanya sekitar empat bulan, Prier merasakan bahwa pengalaman mengajar drumband adalah salah satu pengalaman bermusik yang unik dan tidak terlupakan di sepanjang hidupnya. Dalam profil di berbagai buku tulisannya, Prier selalu mencantumkan pengalaman mengajar drumband di SMA Kolese De Britto sebagai bagian dari perjalanan hidupnya.

Setelah peristiwa Gestapu, situasi sosial politik di Indonesia masih belum stabil. Akhirnya provinsial mengumumkan bahwa masa pendidikan teologi ditunda sampai situasi sosial politik menjadi stabil dan aman kembali, sampai pada waktu yang belum ditentukan.

Pada tahun 1965 pula, terjadi semacam revolusi dalam tubuh Gereja Katolik di dunia dengan berakhirnya Konsili Vatikan

II yang sudah berlangsung sejak tahun 1962 dan diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII. Konsili ini menghasilkan sebuah perubahan besar dalam tubuh Gereja Katolik, termasuk di dalamnya adalah cita-cita akan adanya musik liturgi yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat. Selama ini, Gereja Katolik di seluruh dunia mengacu pada liturgi berbahasa Latin, termasuk juga nyanyian-nyanyian liturgi yang berbahasa Latin.

Dalam masa-masa penantian pendidikan teologi, Karl Edmund Prier juga memperkaya kemampuan bermusik dengan belajar kepada relasi-relasi baru yang merupakan tokoh-tokoh musik di Yogyakarta seperti pak Hardjosubroto, pak Siswanto, pak Sukodi. Ketiganya memiliki pengetahuan secara mendalam mengenai musik Barat<sup>20</sup> dan musik Timur dan juga memahami bagaimana relasi keduanya. Maka Karl-Edmund Prier yang berasal dari Jerman dan memiliki latar belakang pendidikan musik Barat merasa sangat perlu untuk bisa menimba ilmu kepada tokoh-tokoh tersebut. Prier mendapat banyak sekali penjelasan mengenai hubungan antar musik Barat dan musik Timur dan khususnya mengenai pemahaman akan musik timur itu sendiri, mulai dari instrumen, tanggana, gaya musik, kebudayaan, dan masih banyak lagi.

Pengalaman belajar bersama tokoh-tokoh musik terkemuka ini sungguh membuka cakrawala pengetahuan seorang Karl-Edmund Prier mengenai musik. Kelak di masa depan, ini menjadi bekal awal dari pelayanan Prier di bidang musik liturgi di Indonesia. Lagi-lagi Prier mendapat ilmu yang begitu berharga melalui jalur pendidikan non-formal. Ia tidak pernah mempunyai ijazah dalam setiap studi musik yang dijalaninya, namun ilmu yang ia peroleh benar-benar bermanfaat secara nyata.

---

20 Musik Barat adalah sebutan para akademisi bagi musik Klasik yang merupakan budaya orang Barat. Sedangkan musik timur cenderung merupakan musik di wilayah Asia, termasuk Indonesia. Meliputi musik-musik tradisi setempat.



Pada awal tahun 1967 ketika situasi sosial politik di Indonesia sudah kembali stabil dan aman, Karl-Edmund Prier diperbolehkan untuk mengambil pendidikan teologinya di Sekolah Tinggi dan Filsafat Teologi Kentungan. Benar-benar bukan masa penantian yang singkat bagi Prier yang pada saat itu sudah berusia 29 tahun. Jalan Karl-Edmund Prier untuk menjadi seorang imam benar-benar berliku, jika dilihat kembali masa-masa ia menunggu visa ketika masih di Jerman hingga penundaan pendidikan teologi sampai dua tahun. Namun Karl-Edmund Prier adalah pribadi yang sangat dewasa. Prier percaya bahwa segala sesuatu dalam hidupnya adalah rencana Tuhan yang terindah, walaupun ia belum tahu ke mana Tuhan akan membawanya.

Kepercayaan Prier berbuah nyata. Ternyata penundaan masa pendidikan teologi selama dua tahun justru menjadi semacam *blessing in disguise* atau berkah yang tersembunyi. Ia bersama frater seangkatnya justru mendapat kuliah dengan Teologi baru dari Konsili Vatikan II. Sebab, Romo Tom Jacobs, SJ dan Romo Hardowiryono, SJ yang baru saja pulang dari Roma, mengajarkan Teologi yang baru bagi para calon imam.

Masa pendidikan Teologi baru menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi seorang Karl-Edmund Prier, SJ. Romo Tom Jacobs, SJ dan Romo Hardowiryono, SJ juga mengajarkan banyak hal tentang inkulturasi liturgi sebagai hasil dari Konsili Vatikan II. Romo Tom dan Romo Hardo begitu bersemangat dalam mengajar murid-muridnya. Terkait dengan pendidikan teologi baru yang mereka peroleh sepulang dari Roma, Romo Tom dan Romo Hardo selalu berkata kepada murid-mudirnya bahwa ada banyak peluang untuk berkarya dalam Gereja, terutama mengenai inkulturasi liturgi. Prier mengenang, proses pembelajaran teologi saat itu benar-benar menarik dan menyenangkan. Setiap individu memiliki cita-cita untuk berkarya yang terbaik bagi Gereja.

Prier sangat antusias menerima pendidikan baru ini dan nantinya menjadi tonggak besar dalam kehidupan pelayanan Prier selanjutnya. Selain Romo Tom dan Romo Hardo, ada pula Romo Stolk yang mengajar kuliah mengenai inkulturasi liturgi. Romo Stolk selalu mendorong Prier untuk kelak membuat liturgi yang khas Indonesia. Masa pendidikan teologi selama empat tahun di Kentungan telah berhasil membuka wacana Prier dan membentuk pemikirannya yang kuat mengenai inkulturasi musik liturgi. Prier memang cenderung mengarahkan perhatiannya dalam bidang inkulturasi musik liturgi, mengingat latar belakang pendidikan musik yang kuat sewaktu di Jerman.

Tepat setelah menyelesaikan pendidikan teologi, Karl-Edmund Prier ditahbiskan oleh Kardinal Darmojuwono pada tanggal 18 Desember 1969 di Gereja Kotabaru Yogyakarta. Misa pentahbisan berlangsung khidmat dan menjadi saat-saat yang mengharukan bagi Karl-Edmund Prier, SJ, mengingat perjalanan dirinya menjadi seorang imam benar-benar berliku dan penuh tantangan. Mulai dari penundaan visa selama dua tahun hingga penundaan masa studi teologi karena peristiwa Gestapu.

Jika dilihat dari kacamata normal, seakan Karl-Edmund Prier mengalami keterlambatan beberapa tahun untuk ditahbiskan menjadi imam. Saat ditahbiskan, ia sudah berusia 32 tahun. Sungguh usia yang tidak muda lagi bagi seorang biarawan untuk ditahbiskan menjadi imam. Namun ternyata segala penundaan yang dialami oleh Karl-Edmund Prier adalah masa yang dipersiapkan Tuhan untuk sebuah karya pelayanan Prier di masa mendatang. Jika tidak mengalami penundaan, berarti Prier juga tidak akan mendapatkan pendidikan teologi baru dari Romo Tom Jacobs, SJ dan Romo Hardowiryono, SJ. Pendidikan teologi baru yang di dalamnya mencakup mengenai inkulturasi musik liturgi sesuai dengan cita-cita Konsili Vatikan II berhasil membuka pemikiran Karl-Edmund Prier.

Maka setelah ditahbiskan sebagai imam, Romo Karl-Edmund Prier, SJ mengusulkan sebuah ide kepada provinsial Serikat Yesus. Prier mengutarakan kepada provinsial supaya segera dibentuk pusat musik liturgi untuk menindaklanjuti cita-cita Konsili Vatikan II. Menurut Prier pusat musik liturgi ini nantinya berfungsi sebagai wadah untuk merumuskan liturgi yang sesuai dengan budaya Indonesia, termasuk di dalamnya menciptakan lagu-lagu liturgi inkulturasi yang sesuai dengan budaya masyarakat lokal.

Ide Prier ditanggapi dengan antusias oleh provinsial, dan provinsial segera menyetujuinya. Sesuai dengan keinginan Romo Prier sendiri, ia tidak ditempatkan di Paroki sebagai Pastor Paroki, melainkan diberi tugas khusus oleh Provinsial SJ untuk mengembangkan musik liturgi khas Indonesia (Pastor Kategorial). Nantinya, ide Prier ini akan ditindaklanjuti dengan didirikannya Pusat Musik Liturgi Yogyakarta pada 11 Juli 1971.

